

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian tentang asal usul keberadaan manusia masih sangat signifikan untuk menjadi bahan kajian. Hingga kini, diskursus yang terkait dengan asal-usul manusia masih menjadi polemik panjang. Hal tersebut di sebabkan oleh beberapa aspek: pertama, beragamnya sudut pandang (paradigma keilmuan) yang digunakan orang dalam memahami fenomena manusia, kedua keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri, yang ketiga, kedalaman dan kompleksitas dimensi manusia yang sangat berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Ketika mengomentari eksistensi manusia yang sangat multi dimensional, Alexis Carrel menyatakan bahwa “manusia adalah makhluk yang tak dikenal” atau “makhluk misterius” (al-insan dzalika al-majhul). Beliau juga mengakui adanya kesulitan yang dihadapi untuk mengetahui hakekat manusia. Seperti dikutip oleh Quraish Shihab,¹ Carrel kemudian mengatakan:

Sebenarnya manusia sudah mengerahkan segala kemampuan dan perhatian yang maksimal dalam upaya mengenali jati dirinya. meskipun mempunyai modal yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan-ilmuan di bidang tertentu. Akan tetapi manusia hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari dzat manusia itu sendiri. Manusia tidak mengetahui akan hakikat dirinya. Akan tetapi yang manusia ketahui hanya bagian-bagian tertentu saja, dan hakikat ini dibagi lagi menurut tatacara manusia itu sendiri. Pada hakikatnya, mayoritas pertanyaan mereka di ajuk kan oleh mereka sendiri dan di pikirkan oleh mereka sendiri sehingga sampai sekarang masih tetap tanpa jawaban.

Menurut Quraish Shihab,² ketergantungan pemahaman manusia mengenai pribadinya sendiri itu disebabkan oleh: *pertama*, perdebatan perihal persoalan manusia tertinggal dilakukan karena pada awalnya kepedulian manusia hanya tertuju pada penyelidikan alam materi; *kedua*, identitas akal manusia yang lebih mengarah merenungkan hal-hal yang tidak kompleks; *ketiga*, sangat banyak kaitannya masalah manusia.

Oleh karena itu, pengkajian asal usul manusia dengan berbagai aspek dan dimensinya masih sangat menarik minat banyak pemikir. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan berikut ini:

Pertama, adanya perdebatan panjang antara penciptaan yang berpendapat bahwa manusia diciptakan Tuhan dan aliran evolusi yang menolak klaim penciptaan manusia. Teori evolusi yang dipelopori oleh Charles Darwin misalnya menyebabkan polemik: antara pendukung teori tersebut dengan mereka yang menentangnya. Dari kalangan Islam, banyak ulama dan pemikir muslim yang menolak keras teori ini.³ Pada umumnya, mereka

¹ Lihat Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: MIZAN, 1999), h. 277.

² Ibid., h. 278

³ Para penentang teori ini biasanya berasal dari kelompok ulama konservatif atau mereka yang berpegang pada teks-teks agama, umumnya mereka berpegang pada ajaran bahwa alam semesta dan isinya diciptakan oleh Allah, bukan ada dengan sendirinya. Termasuk kalangan ini misalnya, Sayyid Quthb, Yusuf Qardhawi, Harun Yahya, dan Lain-lain. Mutawalli Al-Sya'rawi termasuk pada barisan penentang teori evolusi tersebut.

mendasarkan penolakan tersebut pada teks-teks keislaman yang menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Allah.

Menurut mereka, secara jelas al-Quran mengungkapkan bahwa asal usul manusia berasal dari manusia pertama yang diciptakan Allah, yaitu adam dan Hawa, bukan spesies monyet seperti diklaim para ilmuwan modern.⁴ Teks al-Quran yang sering menjadi rujukan kalangan yang menolak asumsi ilmiah tersebut antara lain firman Allah dalam QS. Al-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَحِيمًا

“ ,Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisa' 4: Ayat 1)

Menurut pendapat mayoritas ulama tafsir, kata *nafs wahidah* adalah adam, yang dari padanya diciptakan Hawa sebagai pasangannya. Menurut mereka, Hawa diciptakan dari bagian tubuh (tulang rusuk) adam sebagaimana di terangkan dalam hadis sahih riwayat Bukhari dan Muslim.⁵

Teks lain yang juga sering dikutip menjadi rujukan bagi klaim keterciptaan manusia oleh Allah adalah QS. Al-Hujurat: 13 berikut ini:⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“ ,Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan ,kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti” (QS. Al-Hujurat ayat 13)

Kaum agamawan yang menolak Darwinisme ini berpendapat bahwa teori evolusi gradual darwin dapat menjadi “Batu sandungan” bagi keimanan dan merupakan pendustaan terhadap apa yang telah di sebutkan di dalam kitab suci tentang proses penciptaan manusia pertama. Serangan terhadap darwin sangat keras dan tajam, hingga banyak para tokoh agamawan di dunia, para ilmuwan, dan wartawan keluar dari batas etika polemik ilmiah dengan cara memaki, mengejek, mengolok-olok, mengupat, dan menuduh nya “ateis”.⁷

Kedua, adanya dampak sosial-politik dan ekologis (lingkungan) dari klaim bahwa manusia ada dengan sendirinya (evolusi) dampak ini mewujud pada munculnya berbagai aliran humanisme liberal, bahkan humanisme “ateis” yang memandang manusia sebagai satu-satunya pusat dunia. Aliran tersebut memiliki ragam warna ideologis: sekularism, sosialism –marxisme, kapitalisme, saintisme, hingga ateisme. Aliran-

⁴Lihat Syaikh Nadiem al-Jisr, *Para pencari Tuhan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), h. 195. Lihat juga Harun Yahya, *Pesona al-Qur'an*, (Bandung: Rabhani Press, 2002), h.35.

⁵ Lihat KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 144.

⁶ Masih banyak ayat lain yang sering dijadikan standar rujukan, antara lain: QS. Al-Baqoroh ayat 29-39 yang berbicara penciptaan Adam, penugasannya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, pengajaran Allah kepadanya mengenai berbagai macam pengetahuan, dan sebagainya.

⁷ Lihat Syeikh Nadim al-Jisr, Op.Cit.,h. 205

aliran ini sangat berpengaruh dalam mengarahkan tindakan dan cara pandang manusia. Pandangan bahwa manusia merupakan satu-satunya “pusat” eksistensi menyebabkan manusia bertindak sewenang-wenang, mengeksploitasi alam secara bebas tak terkendali hingga merusak keseimbangan ekosistem dan berbuat sekehendaknya tanpa mengindahkan norma-norma moral dan ajaran-ajaran agama.

Ketiga, dengan demikian, telah terjadi penyimpangan konseptual secara mendasar dalam pemahaman terhadap fungsi kekhilafan manusia, yang terwujud dalam kerja kemakmuran, pemanfaatan dan pengelolaan alam semesta. Akibat cara pandang humanistic-sentris tersebut, manusia menjadi lalai dari kewajiban dan tugasnya sebagai “mendataris Tuhan” di muka bumi (*Kholifatullah fil Ardh*), yang mendapat kepercayaan untuk memakmurkan dan mengelola bumi sebaik-baiknya sesuai petunjuk Tuhan.

Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawi adalah satu sosok ulama Muslim modern yang di samping sangat keras menentang teori asal-usul manusia yang diilhami dari teori evolusi Darwin mencoba meluruskan kembali pemahaman aliran humanisme liberal modern mengenai eksistensi manusia dan tugas utamanya sebagai pengelola dan pemakmur (*khalifah*) alam semesta, yang dalam beberapa dekade terakhir (sejak dimulainya fase modernisme Barat sekitar abad ke-19) mengalami distorsi (penyelewangan).

Menurut al-Sya’rowi, secara jelas Al-Qur’an menyatakan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah SWT. Sebagai ulama *salafi* lainnya, al-Sya’rowi berpandangan bahwa asal-usul penciptaan manusia dimulai dari penciptaan Adam,⁸ sebagai manusia pertama. Menurutnya, manusia pertama ini tidak lain dan tidak bukan merupakan produk pertama yang langsung dari Allah. Seiring dengan pandangan ini, apa yang terjadi pada asal muasal manusia terjadi juga pada hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati.⁹

Kenyataan-kenyataan seperti inilah yang kemudian memberi jalan bagi penulis untuk meneliti lebih konsisten lagi pemikiran al-Sya’rowi, dengan memfokuskan diri pada gagasan asal-usul penciptaan manusia dan fungsi kekhilafannya yang terwujud dalam kerja pengelolaan serta pemakmuran alam, di bawah judul **“Penafsiran al-Sya’rawi tentang penciptaan manusia dalam al-Quran dan pengasannya di bumi”**

B. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan judul penelitian yang akan penulis teliti, selanjutnya penulis juga telah melakukan analisis terhadap beberapa bacaan pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini temuan literatur pada penelitian yang penulis lakukan.

1. Muhammad Kadri, “*Hakikat penciptaan Manusia*” Tirta Smart 2017, dalam buku ini disebutkan bahwa manusia diciptakan Allah setelah penciptaan seluruh alam semesta, termasuk bulan, bintang, matahari, binatang dan lainnya. Beda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, selain membahas tentang Allah menciptakan alam semesta sebelum menciptakan manusia juga dalam penelitian ini penulis menambahkan tentang penugasannya manusia di bumi.

⁸ Lihat Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawi, (Jakarta: Duta Azhar, 2004), h. 159

⁹ Ibid., h. 156.

2. Muhammad Izzuddin Taaufiq, *“Dalil Al-anfus baina Al-Qur’an dan Embriologi”* Tiga Serangkai 2006, dalam buku ini membahas embriologi secara detail dengan mengaitkan beberapa ayat al-quran yang berhubungan dengannya. Meskipun buku kedokteran, tetapi buku ini sangat baik untuk dibaca oleh masyarakat awam karena menggunakan bahasa yang mudah di pahami dan di mengerti. Berbeda dengan yang akan ditulis penulis yang akan lebih banyak mengutip dari beberapa ahli tafsir selain dari Syekh mutawalli Al-Sya’rawi
3. Fazlur Rahman, *“Tema-Tema Pokok Al-Qur’an”* Pustaka, 1979. Setelah memahami hal penting ini barulah kita dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai sentralis tuhan di dalam keseluruhan sistem eksistensi, karena yang dituju oleh Al-Qur’an bukanlah tuhan tetapi manusia dan tingkah lakunya. Dalam skripsi ini penulis lebih mengedepankan penafsiran bil ra’yi yaitu didasarkan pada nalar dan pengetahuan dengan dasar pemahaman mufassir.

C. Rumusan Masalah

Sesuai yang telah di uraikan di atas penulis akan membuat rumusan masalah dengan mengajukan beberapa pertanyaa, antara lain:

1. Seperti apa penafsiran al-Sya’rawi tentang penciptaan manusia dalam Al-Qur’an?
2. Seperti apa penafsiran al-Sya’rawi tentang konsep kekhalifahan manusia di bumi?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kerangka konseptual penafsiran al-Sya’rawi tentang penciptaan manusia dalam Al-Quran.
2. Untuk mengetahui penafsiran al-Sya’rawi tentang konsep kekhalifahan manusia di bumi.

Adapun manfaat penulisan skripsi ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah wawasan mengenai penciptaan manusia perspektif Syekh mutawalli al-Sya’rawi.
 - b. Memberikan wawasan pengetahuan khususnya pada bidang jurusan Ilmu Al-Qur’an dan tafsir.
 - c. Supaya dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Agar dapat memberikan kontribusi yang positif bagi manusia dalam kehidupan nyata dan bermanfaat untuk semua umat manusia.
 - b. Untuk dijadikan sebagai cara meningkatkan kualitas pengetahuan di masyarakat.

Secara global, tugas ini disamping bermaksud untuk melaksanakan kewajiban mahasiswa yaitu *syurut al-wujubi* menyelesaikan studi diharapkan bisa memberi partisipasi penting untuk kekuatan peningkatan dan kemajuan pengetahuan, khususnya dalam bidang penafsiran, pemahaman serta

pemaknaan atas teks-teks keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran al-Sya'rowi tentang penciptaan manusia dalam al-Quran dan penugasannya di bumi.

E. Kerangka Teori

Pembentukan atau penciptaan merupakan satu metode melakukan pendirian dalam hakikat. Dalam rutinitas duniawi, manusia selalu terbawa dalam proses penciptaan, contoh nya membuat suatu bangunan yang tinggi seakan-akan menembus langit, istilah “penciptaan” berisi jumlah komponen atau faktor yaitu adanya *khaliq* (pencipta) atau aktor penciptaan, adanya material atau bahan yang digunakan, metode penciptaan, transformasi dan gaya khusus dari hasil akhir atau aplikasinya¹⁰

Insan atau manusia merupakan buatan Allah diantara ciptaan-ciptaan lainnya yang lain. Hadirnya manusia di bumi pertama sejak nabi Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga karena tergoda rayuan Iblis sehingga menuruti larangan Tuhan.¹¹

Ketika *insan* dalam al-Quran digunakan bagi manusia yang tunggal, serupa seperti kata *ins*. Demikian kata jamaknya dipakai kata *an-naas*, *unasi*, *insiya*, *anasi*. Mengenai kata *basyar* untuk kata tunggal dan jamak. Kata *insan* dalam al-Quran disebut sebanyak 65 kali dalam 63 ayat. Kata *unasi* disebut lima kali dalam lima ayat. Adapun *anasi* dan *insiya* masing-masing disebut satu kali dalam satu ayat. Adapun kata *basyar* disebut tigapuluh enam kali dalam tiga puluh enam ayat.¹² *Insan* atau manusia adalah makhluk istimewa daripada bentuk lainnya. Al-Qur'an secara tegas mengambilnya sebagai suatu karakter yang khas dalam istilah-istilah tertentu. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata *Adam* bisa diartikan sebagai istilah atau kata yang mewakili manusia.¹³

Menurut Azhar Basyir, pertama-tama yang harus dipahami adalah bahwa manusia berawal dari ruh ciptaan Allah (*ruhun minhu*). Manusia terdiri atas dua esensi, yaitu sesuatu yang terbuat dari material bumi dan ruh yang berasal dari Tuhan. Kemudian dapat disimpulkan bahwa hakikat manusia adalah roh, sedangkan fisik atau jasad hanyalah alat yang digunakan oleh roh untuk menjalani kehidupan di bumi ini.¹⁴

Sependapat dengan al-Sya'rawi, Fazlur Rahman mengatakan bahwa manusia adalah ciptaan Allah sebagaimana makhluk-makhluk lainnya. Ia diciptakan secara alamiyah seperti halnya menciptakan nya Tuhan kepada adam dari tanah (15:26, 28, 33;6:2;7:12 dan ayat-ayat lainnya). Apabila dilihat kedalam jasad manusia akan menghasilkan ekstrak *sulala* (air mani), maka di bagian dalam rahim ini mengalami sebuah proses yang luar biasa seperti yang dinyatakan oleh ayat-ayat 23: 12-14 (bandingkan pula dengan ayat-ayat 32:8 dan lainnya). Tetapi manusia berbeda dari ciptaan-ciptaan alamiyah lainnya karena setelah dibentuk, Allah “*meniupkan ruhku sendiri*” ke dalam diri manusia tersebut (15:26; 38:72; 32: 9). Al-quran tidak sependapat

¹⁰ Musa Asy'arie, *manusia pembentuk kebudayaan dalam al-Quran*, Yogyakarta. LSFI, 1992.h.55.

¹¹ Lihat Mutawalli Al-Sya'rawi, Op.Cit.,h. 190.

¹² Lihat Musa Asy'ari,Op.Cit.,h. 22.

¹³ Lihat Muhammad Syamsuddin, *Manusia dalam pandangan KH.Azhar Basyir*, Titian Ilahi Press, (Yogyakarta,1997),h.77.

¹⁴ Ibid.

sistem dualisme yang radikal di antara jiwa dan raga seperti yang terdapat dalam filsafat Yunani, agama Kristen dan Hinduisme.

Dalam al-Quran tidak ada keterangan yang menyatakan bahwa manusia terdiri dari dua substansi yang berbeda, apalagi yang bertolak belakang, yaitu jiwa dan raga (walaupun ortodoksi Islam di masa lampau), terutama sekali setelah dan karena pengaruh al-Ghazali, beranggapan seperti itu). Perkataan *nafs* yang seringkali dipergunakan di dalam al-Quran dan diterjemahkan menjadi “jiwa” sebenarnya berarti “pribadi” atau “keakuan”. Ucapan seperti *annafs al-muthmainnah* dan *nafs al-lawwamah* (yang biasanya diterjemahkan menjadi “jiwa yang merasa puas” dan “jiwa yang mengutuk”) seharusnya di pahami sebagai keadaan-keadaan, aspek-aspek, watak-watak, atau kecenderungan-kecenderungan dari pribadi manusia. Semua ini dapat dipandang bersifat “mental” (yang berbeda dari “fisikal”), asalkan akal fikiran tidak dipahaminya sebagai sebuah substansi yang terpisah.¹⁵

Tatkala Allah akan menjadikan Adam untuk mendirikan “*kekhalifahan diatas bumi*”, malaikat-malaikat mengajukan penolakan dan berkata: “*apakah engkau hendak menempatkan seseorang yang akan berbuat aniaya diatas bumi dan akan menumpahkan darah, sedang kami selalu memuji kebesaran dan kesucian-Mu?*” Allah tidak membalas gugatan mereka kepada manusia itu akan tetapi Dia menjawab: “aku mengetahui apa yang kalian tidak ketahui”. Kemudian Dia mengadakan persaingan antara malaikat dengan Adam: siapakah di antara mereka yang lebih banyak ilmunya. Allah memerintahkan kepada para malaikat supaya menyebutkan nama dari segala sesuatu.

Penjelasan ini menerangkan bahwa Adam tidak seperti malaikat, dan mempunyai ilmu yang khas. Lalu Allah menyuruh malaikat supaya bersujud kepada Adam. Seluruhnya mengakui keunggulan Adam kecuali dari bangsa Jin (QS. 18:50), ia mengaku dirinya lebih unggul dari Adam. Ia melanggar perintah Allah untuk menghormati Adam dan oleh karenanya ia menjadi setan. Jadi setan memulai karirnya secara bersamaan dengan Adam; setan dan Adam adalah seusia.

Perihal setan ini al-Quran tidak menyatakan sebagai sebuah prinsip anti Tuhan (walaupun tak dapat diragukan lagi bahwa setan telah melawan terhadap Allah dan dialah yang mewujudkan sifat perlawanan ini), tetapi sebagai kekuatan anti manusia yang terus menerus untuk menyesatkan manusia dari jalan “lurus” yang harus di tempuhnya sehingga ia terjerumus pada tindak-tanduk yang sesat.¹⁶

Kejadian ini merupakan provokasi kekal manusia dan yang membuat hidupnya sebagai perjuangan moral yang abadi. Dalam hal ini Allah berpihak kepada manusia jika dia melakukan ikhtiar yang dibutuhkan. Manusia mesti melakukan bentuk ikhtiar ini karena diantara ciptaan-ciptaan Tuhan ia memiliki porsi yang khas; ia diberi keleluasaan berkehendak agar ia mampu menyelesaikan tujuannya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

¹⁵ Lihat Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*. (Bandung: Pustaka, 1996), h. 26.

¹⁶ Ibid.

Misi ini merupakan usaha untuk menciptakan kenyamanan yang beradab di muka bumi, yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai "*amanah*" (QS.33 :72). Tuhan sudah melelangkan kekuasaan ini kepada langit dan bumi, akan tetapi mereka mencabut hajat nya karena takut menanggung kewajibannya. Manusia menerima kepercayaan ini, hal ini secara halus telah di selesaikan al-Quran: amanah ini "*terlampau berat bagi dirinya dan perbuatannya itu terlampau nekat*" (*zakum dan jahul*), karena "*manusia belum menyempurnakan perintah tuhan yang paling sediakala*" (QS.33-72).

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis bermaksud menganalisis, merumuskan dan mensistematisir penafsiran Al-Sya'rawi tentang penciptaan manusia dalam al-Quran dan penugasannya di bumi. Agar sampai akan tujuan tersebut di perlukan metode yang jelas diantaranya:

1. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) yaitu suatu metode deskriptif-analitik berdasarkan interpretasi yang disertai pendekatan historis (*historical approach*), tepatnya kajian sejarah hidup (biografis), adalah penelitian terhadap dorongan Al-Sya'rawi dengan hubungannya dengan masyarakat, pengaruh pemikiran dan idenya serta pembentukan gagasan-gagasan tokoh tersebut.

2. Teknik penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik penelitian *library research* dimana pada teknik tersebut penulis mengedepankan survey pustaka yang merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengkajian terhadap sumber penelitian baik primer ataupun sekendur seperti buku, jurnal, makalah, artikel, paper, yang berkaitan dengan penelitian yang penulis kaji terutama adalah karya Al-Sya'rawi.

3. Sumber Data Penelitian

Mengenai sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis membaginya menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data ini merupakan sumber data yang paling pokok yang penulis gunakan dalam menyusun penelitian ini. Adapun yang rujukan yang paling utama adalah karya intelektual Al-Sya'rawi di bidang tafsir Al-Qur'an, yaitu Kitab Tafsir Al-Sya'rawi yang Edisi bahasa arabnya yang diterbitkan oleh Akhbar al-Yaum, Kairo, 1991 [diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia dan diterbitkan oleh Duta Azhar, jakarta, 20004]. Juga karya Al-Sya'rawi lainnya antara lain *Anda bertanya, Islam menjawab* diterbitkan oleh Gema Insani Press, Tafsir al-fatimah yang diterbitkan oleh Madani Press, dan lain-lain.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini merupakan sumber data pendukung dari sumber data primer seperti makalah, paper atau karya ilmiah lain yang membahas pemikiran atau kiprah intelektual Al-Sya'rawi. Ataupun data penunjang lain yang berisi pembahasan mengenai masalah yang akan diteliti- dalam hal ini tentang teori-teori penciptaan manusia [asal-usul manusia], eksistensi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam, serta *kalam ke-khalifahan* manusia sebagai “mendataris” Tuhan yang berhak mengelola serta memakmurkan bumi-baik langsung atau tidak langsung.

Sedangkan untuk karya-karya yang mengupas persoalan asal-usul dan penciptaan manusia, bisa penulis rujuk antara lain: buku-buku Ilmu Pengetahuan Alam, Buku Ilmu Alamiyah Dasar [IAD], buku-buku yang berbicara tentang Al-Qur'an dan alam semesta, Islam dan ilmu Pengetahuan, Al-Qur'an dan Sains Teknologi, Kosmologi Qur'anik, dan sebagainya. Misalnya, islam dan Tema Pokok Al-Qur'annya Fazlur rahman, Wawasan Al-Qur'annya M. Quraish Shihab, Pesona Al-Qur'an Harun Yahya, The Origin of Speciesnya Charles Darwin, Para Pencari Tuhannya Syekh Nadim al-Jisr, Kitab-kitab tafsir Al-Qur'an semacam Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Jalalain, Tafsir Binth al-Syathi', dan lain-lain.

G. Sistematika Penulisan

Agar dapat melakukan pembahasan secara runtut, maka rasionalisasi dan sistematika pembahasannya yaitu: Bab Pertama pendahuluan untuk memaparkan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian yang mencakup :penentuan metode, teknik dan sumber-sumber data penelitian primer maupun sekunder, telaah pustaka dan sistematika penulisan. Bab kedua merupakan landasan teori tentang metode tafsir Al-Qur'an dan konsep-konsep general mengenai manusia. Bab ketiga adalah penjelasan pokok, yaitu penelitian Al-Sya'rawi mengenai konsep penciptaan manusia dan tugas kekhalifahan di bumi. Bab keempat, adalah khatimah (penutup) penelitian yang meliputi beberapa kesimpulan dan sejumlah saran bagi para pengkaji pemikiran Al-Sya'rawi.

H. Landasan Teori tentang Asal Usul Penciptaan Manusia

1. Pengertian Manusia

Menurut Muhammad Quraish Shihab, ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukan kepada manusia:¹⁷

- a. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun* dan *sin* semacam *insan*, *ins*, *nas*, atau *unas*.
- b. Menggunakan kata *basyar*.
- c. Menggunakan kata *Bani Adam*, dan *Dzuriyat Adam*.

Uraian ini akan mengarahkan pandangan secara khusus kepada kata *basyar* dan kata *insan*.

¹⁷ Lihat Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung, (Bandung: MIZAN, 2000), h. 278

Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “panampakan sesuatu dengan baik dan indah”. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti “kulit”. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.¹⁸

Al-Qur’an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mustasna* (dual) untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Karena itu Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan bahwa,¹⁹ “....*Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu....*” (QS al-Kahf (110)

Dari sisi lain diamati bahwa banyak ayat Al-Qur’an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap tertentu sehingga mencapai tahap kedewasaan. “*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah) menciptakan kamu dari tanah, kemudian ketika kamu menjadi basyar kamu bertebaran*” (QS.al-rum 20).

“*Bertebaran*” disini bisa diartikan “berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezeki”. Kedua hal ini tidak dilakukan oleh manusia kecuali oleh orang yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab. Dengan demikian terlihat *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Dan karena itu pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar*. Perhatikan QS.al-hijr; 28 yang menggunakan kata *basyar*, dan QS.al-baqarah;30 yang menggunakan kata *khalifah*, yang keduanya mengandung pemberitaan Allah kepada malaikat tentang manusia.²⁰

Kata *insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur’an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiyah* (lupa), atau *naasa-yanuusu* (berguncang).²¹

Kitab suci Al-Qur’an seperti ditulis bint al-Syathi dalam Al-Qur’an wa Qadhaya al-insan seringkali menghadapi *insan* dengan *jin*. *Jin* adalah makhluk halus yang tidak tampak, sedangkan manusia adalah makhluk yang nyata lagi ramah. Kata *insan*, digunakan Al-Qur’an untuk menunjukan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.²²

2. Ragam aliran tentang Asal Usul Manusia

Setidaknya, terdapat dua kelompok besar manusia yang berkaitan dengan proses kejadian atau asal usul makhluk hidup. Pertama, mereka yang berpendapat bahwa Tuhan yang menciptakan makhluk hidup pada masa lalu, dan setiap kali makhluk hidup itu lenyap, dia menciptakan makhluk hidup baru dengan

¹⁸ Ibid., h.279

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid., h. 280

²¹ Ibid.

²² Ibid.

jenis yang baru pula. Wakil kecenderungan ini populer dengan sebutan “aliran kresionisme” [aliran penciptaan]. Kedua, mereka yang berpandangan bahwa munculnya makhluk-makhluk hidup sejalan dengan munculnya aktivitas-aktivitas alam yang bergerak perlahan menurut kaidah “*ortogenesis*” [evolusi yang lambat] dan transformisme, sehingga memunculkan spesies baru.²³ Dari pandangan kelompok kedua inilah muncul aliran biologis keilmuan yang populer dengan “*madzhab evolusionisme*” dengan pentolan utamanya Charles Darwin.

a. Teori *Kreasionisme* (Penciptaan)

Aliran pertama berkeyakinan bahwa makhluk hidup, utamanya manusia, ada karena diciptakan oleh Tuhan. Pendapat ini paling banyak dianut orang, terutama oleh mereka yang berasal dari tradisi keagamaan (kaum agamawan), kalangan teolog, filsuf ketuhanan dan sebagainya. Al-Qur’an sendiri sebagai kitab suci (*The sacred Book*) umat Islam menegaskan ajaran penciptaan manusia ini dalam desain yang mengagumkan. Al-Qur’an menguraikan tahap-tahap proses kejadian manusia berikut bahan-bahan pembuatannya; inilah yang disebut proses produksi dan reproduksi manusia. Menurut Quraish Shihab, ketika berbicara tentang penciptaan manusia pertama Al-Qur’an menunjuk kepada Sang Pencipta dengan menggunakan pengganti nama berbentuk tunggal:²⁴

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ - ٧١

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah”. (QS. Shad ; 71).

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي ۗ أَسْتَكْبَرْتَ ۗ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ - ٧٥

“(Allah) berfirman, “Wahai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?” (QS. Shad ; 75).

Tetapi ketika berbicara tentang reproduksi manusia secara umum, yang Maha Pencipta ditunjuk dengan menggunakan bentuk jamak. Demikian kesimpulan kita kalau membaca surat at-tin ayat 4:²⁵ “Sesungguhnya kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Hal ini menunjukkan perbedaan proses kejadian manusia secara umum dan kejadian Adam a.s secara khusus. Penciptaan manusia secara umum, melalui proses keterlibatan Tuhan bersama selain-Nya, yaitu ibu dan bapak. Keterlibatan ibu dan bapak mempunyai pengaruh menyangkut bentuk fisik dan psikis anak, sedangkan dalam penciptaan Adam, tidak terdapat keterlibatan pihak lain termasuk ibu dan bapak.²⁶

Al-Qur’an tidak menguraikan secara rinci proses kejadian Adam, yang oleh mayoritas ulama dinamai manusia pertama, apa yang disampaikan dalam konteks ini hanya:

²³ Lihat Syaikh Nadim al-Jisr, *Para pencari Tuhan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), h.195

²⁴ Lihat Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 280

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, h. 281

- 1) Bahan awal manusia adalah tanah.
- 2) Bahan tersebut disempurnaka.
- 3) Setelah proses penyempurnaan selesai, ditiupkan kepadanya ruh ilahi (QS. Al-hijr (15): 28-29; Shad (38):71-72).

Apa dan bagaimana penyempurnaan itu, tidak disinggung oleh Al-Qur'an. Dari sini, terdapat sekian banyak cendekiawan dan ulama islam, jauh sebelum Darwin yang melakukan penyelidikan dan analisis sehingga berkesimpulan bahwa manusia diciptakan melalui fase atau evolusi tertentu, dan bahwa ada tingkat-tingkat tertentu menyangkut ciptaan Allah. Nama-nama seperti al-farabi (783-950 M), Ibnu Maskawih (W 1030 M), Muhammad bin Syakir al-Kutubi (1287-1363 M), Ibnu Khaldun (1332-1406 M) dapat disebut sebagai tokoh-tokoh paham evolusi sebelum lahirnya teori evolusi Darwin (1804-1872 M). Perlu ditambahkan bahwa kesimpulan ulama-ulama tersebut tidak sepenuhnya sama dalam rincian evolusi yang dirumuskan oleh Darwin.²⁷

Disini pula dapat dimengerti uraian pakar tafsir Syaikh Muhammad Abduh yang menyatakan bahwa seandainya teori Darwin tentang proses penciptaan manusia dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, maka tidak ada alasan dari Al-Qur'an untuk menolaknya. Al-Qur'an hanya menguraikan proses pertama, pertengahan dan akhir. Apa yang terjadi antara proses pertama dan pertengahan, serta antara pertengahan dan akhir, tidak dijelaskan.²⁸

Abbas al-Aqqad, seorang ilmuan dan ulama mesir kontemporer, dalam bukunya al-insan fi Al-Qur'an (manusia dalam Al-Qur'an) mempersilahkan setiap muslim, untuk menerima atau menolok teori itu berdasarkan penelitian ilmiah, tanpa melibatkan Al-Qur'an sedikit pun, karena Al-Qur'an tidak berbicara secara rinci tentang proses kejadian manusia pertama.²⁹

b. Teori Evolucionisme

Kelompok kedua berkeyakinan bahwa makhluk hidup termasuk manusia ada dengan sendirinya melalui tahapan evolusi. Beberapa figur ilmuan populer yang berpendapat kedua ini adalah Lamarck, asal prancis, yang beranggapan bahwa spesies itu bukan sesuatu yang asli sejak awal penciptaan dan kejadiannya, melainkan diturunkan dari spesies yang lain dengan cara transformasi dan ortogenesis yang terjadi karena beberapa sebab, antara lain; digunakan atau diabaikannya anggota-anggota jasad tertentu, jenis kehidupan, sistem genetis, dan kebutuhan-kebutuhan hidup. Ular misalnya, menjadi licin, melata dan tidak bertangan, karena ia selalu memasuki jalan-jalan kecil dan lubang-lubang yang sempit; burung-burung air memperoleh bentuk kakinya yang sekarang karena ia memerlukannya untuk berenang; burung kuntul atau bangau tidak berleher panjang seandainya ia tidak mengambil

²⁷ Ibid., h. 82

²⁸ Ibid., h .84

²⁹ Ibid., h. 90

makanannya dari dalam air, jerapahpun tidak berleher panjang seandainya tidak banyak mengambil makanannya dari ujung pepohonan.³⁰

Akan tetapi, aliran ini tampak lemah dan tidak bertahan lama setelah dihadapkan pada aliran kinogenesis [regenerasi makhluk hidup]. Namun kemudian, datang Charles Darwin yang membela mati-matian aliran ini. Lantas, madzhab “transformisme” inipun maju dengan pesat ketika pada tahun 1859, Darwin menyusun bukunya yang terkenal tentang asal usul spesies ditinjau dari seleksi ilmiah [*The origin of spesies*], yang kemudian disusul dengan terbitnya karya beliau yang lain pada tahun 1871 yang berjudul *The Descent of man* [Siklus kejadian manusia].³¹ Teorinya yang populer terkait dengan proses perkembangan biologis makhluk hidup dan asal usulnya adalah teori “evolusi”.

Dalam istilah ilmiah lainnya, teori ini dikenal juga dengan teori “transformisme”. Secara linguistik, hampir tidak ada perbedaan antara transformisme dan evolusionisme dalam terminologi sains dan filsafat. transformisme adalah madzhab di bidang biologi yang mengatakan bahwa spesies-spesies di dalam dunia binatang dan tumbuh-tumbuhan senantiasa mengalami transformasi [peralihan] hingga menghasilkan spesies-spesies baru. Sedangkan evolusionisme adalah madzhab di bidang biologi yang mengatakan bahwa transformasi (peralihan) spesies-spesies juga terjadi pada makhluk-makhluk organik lainnya hingga menuju ke tingkatan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, apa yang terkenal dengan “Darwinisme” itu sebenarnya adalah madzhab yang mencakup *transformisme*, *evolusionisme*, dan *developmentalisme*.³²

Menurut sementara kalangan ilmuwan, semua makhluk hidup organik termasuk manusia mengalami perkembangan dari bentuk yang sangat sederhana menuju tingkat kesempurnaan tertentu seperti sekarang ini. Teori ini dikenal dengan “evolusionisme” yang dipelopori secara mengagumkan oleh Charles Darwin. Dalam konteks ini evolusionisme dipahami sebagai perkembangan organik makhluk hidup lewat mekanisme seleksi alam; dimana organisme yang kuat akan cenderung bertahan hidup dibanding yang lemah.

Secara singkat, inti sari pemikiran Darwin tentang evolusi atau perkembangan organik makhluk hidup yaitu, bahwa makhluk hidup tunduk kepada empat hukum; (1) perjuangan untuk mempertahankan untuk kelangsungan hidup; (2) penyimpangan Individual; (3) perbedaan genetis [heriditas] dan (4) seleksi alam, yang berlaku bagi anggota makhluk hidup yang memiliki keunggulan atas yang lain berdasarkan tiga hukum pertama.³³

Struggle for survival mengandung pengertian bahwa makhluk-makhluk hidup selalu berjuang melawan alam dan makhluk-makhluk lainnya. Di dalam perjuangan ini, kemenangan hanya diperoleh oleh individu yang memiliki sifat-sifat untuk berkuasa dan tetap hidup. Sifat ini banyak dan berbeda-

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

³² Ibid., h. 201

³³ Lihat Charles Darwin, *The origin Of Species* [asal-usul spesies]. (Yogyakarta:IKON, 2002), h. 63-145

beda sesuai dengan kondisi binatang-binatang dan tumbuhan-tumbuhan. Kadang-kadang, sifat yang menyebabkan tercapainya kemenangan dan kekuasaan merupakan sifat kekuatan dan keberanian; besar atau kecilnya jasad; kecepatan; keindahan atau kecerdasan; kepandaian untuk menolak bahaya dan mencari kekuatan; sabar untuk menanggung lapar dan haus; tahan menanggung pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar atau yang lainnya. Mereka yang memiliki sifat-sifat tersebut cenderung bisa bertahan hidup, sedangkan bagi yang tidak, siap-siaplah mengalami kepunahan.³⁴

Penyimpangan (deviasi) individual bermakna bahwa setiap jasad yang hidup, beberapa sifatnya memiliki kecenderungan untuk menyimpang dari asal usulnya. Oleh karena itu, keserupaan yang terjadi antara nenek moyang dengan anak keturunannya atau antara asal usul dengan turunannya tidak benar-benar sempurna. Bahkan, tumbuh-tumbuhan yang bagian-bagiannya terlihat mirip benar oleh kita, pada hakikatnya berbeda.³⁵

Sedangkan perbedaan genetik (sistem hereditas) posisinya adalah sebagai pendukung hukum penyimpangan (deviasi), karena penyimpangan yang terjadi bergeser secara genetik dari asal kepada turunannya. Pada mulanya, penyimpangan ini terjadi bersifat parsial dan insidental. Akan tetapi, dengan berlalunya masa yang panjang, penyimpangan itu menyentuh bagian-bagian yang esensial, sehingga kemudian terjadilah spesies-spesies baru.³⁶

Sementara seleksi alam yang menjadi dasar pengambilan kesimpulan semua madzhab evolusionisme, dapat disimpulkan sebagai berikut: “sebagaimana sistem hereditas (genetik) menghasilkan berbagai deviasi, ia juga memindahkan semua sifat-sifat yang dibawa oleh induk kepada keturunannya, baik bersifat material maupun immaterial; asli maupun turunan. Di antara sifat-sifat ini, ada yang bermanfaat [positif] seperti kekuatan, kesehatan, dan kecerdasan; ada pula yang merugikan [negatif] seperti sakit, cacat, dan keanehan. Sifat-sifat yang negatif ini akan berakhir pada dua kemungkinan: ada kalanya menghilang karena dikalahkan oleh sifat-sifat positif atau boleh jadi menjadi dominan, sehingga hal ini akan mengakibatkan lenyapnya pemilik sifat itu sendiri, ataupun keturunannya.

Sedangkan sifat-sifat yang bermanfaat ialah sifat-sifat yang menjadikan pemiliknya memiliki keistimewaan dan memperoleh kemenangan di dalam perjuangan untuk mempertahankan kehidupannya. Selanjutnya, anak keturunannya akan mewarisi sifat-sifat yang positif ini, keturunan demi keturunan. Setelah melewati beribu-ribu keturunan dalam waktu yang panjang, keistimewaan-keistimewaan itu mencapai batas yang memungkinkan lahirnya makhluk istimewa dengan spesies yang baru.³⁷

3. Unsur-unsur potensial Manusia

³⁴ Ibid., h.197

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

Yang banyak dibicarakan oleh Al-Qur'an adalah sifat-sifat dan potensinya. Dalam hal ini, ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan sebaik-baiknya (QS. At-tin: 5), dan penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dibanding dengan kebanyakan makhluk-makhluk Allah yang lainnya (QS al-isra:70). Tetapi, di samping itu sering pula manusia mendapat celaan Tuhan karena dia amat aniaya dan mengingkari nikmat (QS. Ibrahim: 34), sangat banyak membantah (QS. al-kahfi: 54), dan bersifat keluh kesah lagi kikir (QS. al-Ma'arij: 19), dan masih banyak yang lainnya.³⁸

Ini bukan berarti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bertentangan satu dengan yang lainnya, akan tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindari. Di samping menunjukkan bahwa makhluk ini mempunyai potensi (kesediaan) untuk menempati tempat tertinggi sehingga ia terpuji, atau berada di tempat yang rendah sehingga tercela. Seperti dikemukakan di atas, Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan setelah sempurna kejadiannya dihembuskan kepadanya Rih Illahi (QS Shad 38: 71-72).

Dengan demikian jelas bahwa manusia merupakan kesatuan dua unsur pokok, yang tidak dapat dipisahkan karena bila dipisahkan maka ia bukan manusia lagi. Sebagaimana halnya air yang merupakan perpaduan antara oksigen dan hydrogen dalam kadar-kadar tertentu. Bila kada oksigen dan hydrogenya di pisahkan, maka ia tidak akan menjadi air lagi.

Potensi manusia dijelaskan oleh Al-Qur'an antara lain melalui kisah Adam dan Hawa (QS. Al-baqarah 2: 30-39)³⁹. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sebelum kejadian Adam, Allah telah merencanakan agar manusia mempunyai tanggung jawab kekhalifahan di muka bumi. Untuk maksud tersebut disamping tanah (jasmani) dan Ruh Illahi (akal dan ruhani), makhluk ini dianugrahi pula:⁴⁰

a) Potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk yang berkemampuan untuk menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya. Potensi ini adalah bukti yang membungkamkan malaikat, yang tadinya merasa wajar untuk dijadikan khalifah di bumi, dan kerennya mereka bersedia sujud kepada Adam.

b) Pengalaman hidup di syurga, baik yang berkaitan dengan kecukupan dan kenikmatan, maupun rayuan Iblis dan akibat buruknya.

Pengalaman di surga adalah arah yang harus dituju dalam membangun dunia ini, kecukupan sandang, pangan, dan papan, serta rasa aman terpenuhi (QS Thaha 20: 116-119), sekaligus arah terakhir bagi kehidupannya di akhirat kelak. Sedangkan godaan Iblis, dengan akibat yang sangat fatal itu, adalah pengalaman yang amat berharga dalam menghadapi rayuan Iblis di dunia, sekaligus

³⁸ Lihat Quraish Shihab, Op.Cit., h. 282.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

peringatan bahwa jangankan yang belum masuk, yang sudah masuk ke surga pun, bila mengikuti rayuannya akan terusir.⁴¹

c) Petunjuk-petunjuk keagamaan

Masih banyak ayat-ayat lain yang dapat dikemukakan tentang sifat dan potensi manusia serta arah yang harus mereka tuju. Secara tegas Al-Qur'an mengemukakan bahwa manusia pertama diciptakan dari tanah dan Ruh Ilahi melalui proses yang tidak dijelaskan rinciannya, sedangkan reproduksi manusia, walaupun dikemukakan tahapan-tahapannya, namun tahapan tersebut lebih banyak berkaitan dengan unsur tanahnya.⁴²

Isyarat yang menyangkut Immaterial, ditemukan antara lain dalam uraian tentang sifat-sifat manusia, dan dari uraian tentang fitrah, nafs, qalb, dan ruh yang menghiasi makhluk manusia. Berikut dicoba untuk memahami istilah-istilah tersebut.

1) Fitrah

Dari segi fitrah, kata fitrah terambil dari akar kata al-fathr yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain "penciptaan" dan "kejadian".⁴³

Konon sahabat Nabi Ibnu Abbas tidak tahu persis makna kata fathr pada ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi sampai ia mendengar pertengkaran tentang kepemilikan satu sumur. Salah seorang berkata, "Ana fathartuhu". Ibnu Abbas memahami kalimat ini dalam arti, "saya membuatnya pertama kali." Dari situ Ibnu Abbas memahami bahwa kata ini digunakan untuk penciptaan atau kejadian sejak awal. Fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahir.⁴⁴

Dalam Al-Qur'an kata ini dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak dua puluh delapan kali, empat belas diantaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptanya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia.⁴⁵ Yang terakhir ini ditemukan sekali yaitu pada surat Al-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ - ٣٠

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui", (QS ar-Rum 30)

Merujuk kepada fitrah yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia sejak awal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama

⁴¹ Ibid., h. 283

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid., h. 284

⁴⁵ Ibid.

sebagai tauhid. Selanjutnya dipahami juga, bahwa fitrah adalah bagian dari khalq (penciptaan) Allah.

Kalau kita memahami kata la pada ayat tersebut dalam arti “tidak”, maka ini berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindari dari fitrah itu, dalam arti bahwa fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya.

2) Nafs

Kata nafs dalam Al-Qur'an mempunyai banyak makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia, seperti antara lain maksud surat al-Ma'idah ayat 32, di lain ia menunjukkan kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku seperti maksud kandungan firman Allah.⁴⁶

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu masyarakat, sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka” (QS. Al-Ra'd 13: 11)

Kata *nafs* digunakan juga untuk menunjuk kepada “diri Tuhan” (kalau istilah ini dapat diterima), seperti firman-Nya dalam surat al-An'am ayat 12: *“Allah mewajibkan atas diri-Nya menganugerahkan rahmat”*.

Secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjukkan kepada manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan Al-Qur'an, *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan berpotensi untuk tidak konsisten. Al-Qur'an pun menggambarkan demikian, ada yang baik, ada pula sebaliknya.⁴⁷ Berikut beberapa contoh

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ - ٣٧

“Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya”.

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَاتَّبَعَتْهُ إِلَٰهَ الْإِنجِيلِ ۗ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً ۗ وَرَهْبَانِيََّةٍ ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۗ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ - ٢٧

“Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka dan Kami susulkan (pula) Isa putra Maryam; Dan Kami berikan Injil kepadanya dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik”.

⁴⁶ Ibid., h. 285

⁴⁷ Ibid., h. 288.

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ - ٧

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus”, 49:7

Dari ayat diatas terlihat bahwa *qalbu* adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut, dan keimanan. Dari sini kalbu yang dijelaskan oleh ayat-ayat diatas (demikian juga ayat-ayat lainnya), dapat ditarik kesimpulan bahwa kalbu memang menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya. Ini merupakan perbedaan *kalb* dan *nafs*. Bukankah seperti yang dinyatakan sebelumnya bahwa *nafs* menampung apa yang ada di bawah sadar, dan atau sesuatu yang tidak diingat lagi?

وَلَكِن يُّوَادُّكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبِكُمْ ۗ

“tetapi Dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hati”. (QS al-baqarah 2:225).

Di sisi lain, bahwa *nafs* adalah “sisi dalam” manusia, *kalbu* pun demikian, hanya kalbu berada dalam satu kotak tersendiri yang ada dalam kotak besar *nafs*. Dalam keadaannya sebagai kotak, maka tentu saja ia dapat diisi atau diambil isinya.⁴⁸

3) Ruh

Berbicara tentang ruh, Al-Qur’an mengingatkan kita akan Firman-Nya:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا - ٨٥

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.” (QS al-Isra 17: 85)

Apa yang dimaksud dengan pertanyaan tentang ruh disini? Apakah substansinya? Kekekalan atau kefanaannya, kebahagiaan atau kesengseraannya? Tidak jelas. Selain itu, apa yang dimaksud dengan “*kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit?*” yang sedikit itu apa? Apakah berkaitan dengan ruh? Sehingga ada informasi sedikit tentang ruh, misalnya gejala-gejalanya? Ataukah “yang sedikit itu” adalah ilmu pengetahuan kita, tidak termasuk di dalamnya ruh, karena ilmu kita hanya sedikit.

Yang menambah persoalan adalah bahwa kata ruh terulang dalam Al-Qur’an sebanyak dua puluh empat kali dengan konteks dan berbagai makna, dan tidak semua berkaitan dengan manusia. Dalam surat al-qadar misalnya dibicarakan tentang turunnya malaikat dan ruh pada malam *lailat al-Qadar*. Ada juga uraian tentang ruh yang mambawa Al-Qur’an.⁴⁹

Kata ruh yang dikaitkan dengan manusia juga dalam konteks yang bermacam-macam, ada yang hanya dianugerahkan Allah kepada manusia pilahan-Nya (QS al-mu’min 40-15) yang dipahami oleh sementara pakar sebagai wahyu yang dibawa malaikat jibril, ada juga yang dianugerhkannya

⁴⁸ Ibid., h. 291

⁴⁹ Ibid., h. 292

kepada orang-orang mukmin (QS al-Mujadalah 58:22) dan disini dipahami sebagai dukungan dan peneguhan hati atau kekuatan batin; da ada juga yang dianugerhkannya kepada seluruh manusia. Kemudian kuhembuskan kepadanya dari ruh-Ku.⁵⁰

Apakah disini dia berarti nyawa? Ada yang berpendapat demikian, ada juga yang menolak pendapat ini, karena dalam surat al-mu'min dijelaskan bahwa dengan ditiupkannya ruh maka menjadilah makhluk ini, yang berbeda dari makhluk lain. Sedangkan nyawa juga dimiliki oleh orang utan, misalnya. Kalau demikian nyawa bukan unsur yang menjadikan manusia makhluk yang unik.

Dalam beberapa hadis, ada disinggung tentang ruh, misalnya sabda nabi SAW, "*Ruh-ruh adalah himpunan yang terorganisasi, yang saling mengenal akan bergabung, dan yang tidak saling mengenal akan saling berselisih*".

Hadist ini, sekali lagi tidak membicarakan apa yang disebut ruh tersebut? Dia hanya mengisyaratkan tentang keanekaragamannya, dan bahwa manusia mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda, dan setiap pemilik kecenderungan jiwanya akan bergabung dengan sesamanya.

4) Aql

Kata 'Aql (akal) tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang ada adalah bentuk kata kerja-masa kini, dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa dan mulanya berarti tali pengikat, penghalang. Al-Qur'an menggunakannya bagi "sesuatu yang mengikat atau menghalang seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa." Apakah sesuatu itu? Al-Qur'an tidak menjelaskan secara eksplisit, namun dari konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kata *aql* dapat dipahami.⁵¹

a) Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, seperti firman-Nya dalam QS. Al-'ankabut 29: 43.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DIATI
BANDUNG

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ - ٤٣

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.

Daya manusia dalam hal ini berbeda-beda. Ini yang diisyaratkan Al-Qur'an antara lain dalam ayat-ayat yang berbicara tentang kejadian langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, dan lain-lain. Ada yang dinyatakan sebagai bukti-bukti keesaan Allah SWT. Bagi "*orang-orang yang berakal*" (QS. Al-Baqarah 2:164), dan ada juga bagi *ulil albab* dan juga dengan makna sama, tetapi mengandung pengertian lebih tajam dari sekedar memiliki pengetahuan.

⁵⁰ Ibid., 293

⁵¹ Ibid., 294

Keanekaragaman akal dan konteks menarik makna dan menyimpulkannya, terlihat juga dari penggunaannya istilah-istilah semacam *nazhara*, *tafakkur*, *tadabbur*, dan sebagainya yang semuanya mengandung makna mengantar kepada pengertian dan kemampuan pemahaman.⁵²

b) Dorongan moral, seperti firman-Nya.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْنَا أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا
الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ - ١٥١

Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.

c) Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah untuk maksud ini digunakan kata rusyd.

Daya ini menggabungkan kedua daya di atas, sehingga mengandung daya memahami, daya menganalisis, dan menyimpulkan, serta dorongan moral yang disertai dengan dorongan berfikir. Seseorang yang memiliki dorongan moral, boleh jadi tidak memiliki daya nalar yang kuat, tidak memiliki dorongan nalar yang kuat, tidak memiliki dorongan moral, tetapi seseorang yang memiliki rusyd, maka dia telah menggabungkan kedua keistimewaan tersebut.⁵³

Dari sini dapat dimengerti mengapa penghuni neraka dihari kemudian berkata,

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ - ١٠

Dan mereka berkata, "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala."

4. Karakter (watak) Manusia

Menurut Murtadha Muthahhari dalam karya filosofisnya, *manusia dan agama*,⁵⁴ manusia dalam pandangan islam selalu dikaitkan dengan kisah tersendiri. Di dalamnya, manusia tidak semata-mata digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan dua kaki, dan pandai berbicara. Lebih dari itu, menurut Al-Qur'an, manusia lebih luhur dan gaib dari apa yang dapat didefinisikan oleh kata-kata tersebut.

Dalam Al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya, berulang kali juga direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi bahkan para malaikat; tetapi, pada saat yang sama mereka bisa tidak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga mereka merosot

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid., 295.

⁵⁴ Lihat Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama*, Bandung: MIZAN, 1998, h. 117.

menjadi “yang paling rendah dari segala yang rendah”. Oleh karena itu, makhluk manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.⁵⁵

Dalam pandangan Muthahhari, manusia merupakan makhluk unik serba dimensi yang memiliki watak ganda dalam dirinya; watak positif dan watak negatif. Menurutnya, watak atau segi-segi positif yang dimiliki oleh manusia antara lain:

Manusia adalah Khalifah Tuhan di muka bumi ini (QS.2:30), (2) Dibandingkan dengan semua makhluk yang lain, manusia mempunyai kapasitas inteligensia yang paling tinggi. (QS 2: 31-33), (3) manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain, manusia sadara akan kehadiran Tuhan jauh didasar sanubari mereka. Jadi, segala keraguan dan keingkaran kepada Tuhan muncul ketika manusia menyimpang dari fitrah mereka sendiri. (QS. 7: 172), (QS.30: 43), (4)manusia, dalam fitrahnya memiliki sekumpulan unsur surgawi yang luhur, yang berbeda dengan unsur badani yang ada pada binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa. Unsur-unsur itu merupakan senyawa dengan alam nyata dan alam metafisis, antara rasa dan non rasa (materi), anatara jiwa dan raga. (QS. 32: 7-9), (5) penciptaan manusia benar-benar telah diperhitungkan secara teliti, bukan suatu kebetulan. Karenanya, manusia merupakan makhluk pilihan.

Kesimpulannya, Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk yang semi-samawi dan semi-duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit, dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemaujudan mereka dimulai dari kelamahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan, tetapi itu tidak akan menghapus kegelisahan mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan mengingat-Nya. Kapasitas mereka tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu. Mereka memiliki sesuatu keluhuran dalam martabat naluriah. Motivasi dan pendoornng mereka, dalam banyak hal, tidak bersifat kebendaan. Akhirnya, mereka dapat secara leluasa memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada mereka, namun pada saat yang sama, mereka harus menunaikan kewajiban mereka kepada Tuhan.

56

Menjelaskan segi-segi atau watak negatif manusia, Muthahhari menyatakan bahwa di dalam Al-Qur'an, manusia juga banyak dicela, mereka dinyatakan sebagai luar biasa keji dan bodoh. Al-Qur'an suci menggambarkan mereka dengan cercaan-cercaan seperti berikut.⁵⁷

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ - ٦٦

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid., h. 122

⁵⁷ Ibid.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا –
 كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٌ - أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْجَلِي - ٧٦
 وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا - ١١
 إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۖ ٢٠ - وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۖ - ٢١ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا - ١٩





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG